

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi yang begitu pesat telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap pola pikir dan perilaku manusia saat ini. Setiap individu dituntut untuk mampu beradaptasi dan mengikuti *trend* bahkan melibatkan diri dalam perkembangan teknologi sebagai penunjang dalam melakukan kegiatan keseharian khususnya dalam pekerjaan. Seperti disampaikan oleh Ngafifi (2014) bahwa penguasaan teknologi menjadi *prestise* dan indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (*high technology*) sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (*failed country*).

Dampak dari kemajuan teknologi saat ini sudah merambah ke seluruh aspek kehidupan (kesehatan, ekonomi, pendidikan, transportasi, hukum dan lain-lain). Teknologi akan selalu digunakan oleh manusia karena dengan akal dan pikirannya manusia terus berusaha mencari cara untuk memudahkan pekerjaannya, sebab hakekat dari teknologi itu adalah cara canggih untuk memudahkan suatu pekerjaan dengan cepat, hemat biaya, tenaga dan waktu. Pendapat ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ngafifi (2014) bahwa manusia menggunakan teknologi karena memiliki akal. Dengan akalnya manusia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman, dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi

karena seseorang menggunakan akal nya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

Pemanfaatan teknologi juga telah digambarkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat al-Anbiya ayat 80:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya: “Dan Kami ajarkan (pula) kepada Daud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?”.

Di dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Nabi Daud AS diberitahu dan diajarkan oleh Allah SWT tentang pembuatan baju pelindung yang dapat digunakan dalam peperangan. Dari ayat yang telah disampaikan Allah kepada Nabi Daud tersebut dapat kita lihat perkembangan pembuatan baju besi yang dirancang khusus untuk pelindung para prajurit dalam peperangan yang dihadapi, ini merupakan pengembangan dari teknologi yang berabad-abad telah Allah ajarkan kepada nabi-Nya yang dapat kita ambil sebagai motivasi untuk mengembangkan berbagai teknologi baru yang dapat bermanfaat bagi banyak umat, seperti halnya telefarmasi yang merupakan pengembangan dari teknologi informasi dan komunikasi.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 70.000 desa yang tersebar di 33 provinsi. Namun masih memiliki sejumlah masalah kesehatan, salah satunya adalah layanan kesehatan yang masih belum merata. Permasalahan ini muncul salah satunya akibat rasio tenaga kesehatan yang rendah. Berdasarkan data

Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Kesehatan (SISDMK) per 31 Desember 2018, terdapat 2.319 (23%) puskesmas yang telah memiliki 9 (sembilan) jenis tenaga kesehatan sesuai standar dalam Permenkes Nomor 75 tahun 2014. Daerah Istimewa Yogyakarta paling banyak memiliki puskesmas yang telah tersedia tenaga sesuai standar (71%), diikuti oleh Provinsi Kepulauan Riau (51%). Sedangkan puskesmas dengan 9 (sembilan) jenis tenaga kesehatan lengkap di provinsi lain rata-rata masih di bawah 50%. Terdapat 1.513 puskesmas yaitu sebanyak 15% yang sama sekali tidak memiliki dokter. Provinsi dengan ketidakadaan dokter di puskesmas terbanyak didominasi oleh Provinsi Maluku (58%) (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut para *stakeholder* kesehatan melakukan upaya dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan melalui pemanfaatan teknologi, salah satunya dengan melakukan pelayanan kesehatan secara *online* atau dikenal dengan *telemedicine*. Istilah telah meluas mencakup semua bentuk teknologi komunikasi untuk memastikan bahwa perawatan kesehatan dan edukasi terhadap masyarakat disediakan di pedesaan dan daerah terpencil. Pemikiran dan gagasan dalam rangka mengatasi masalah pelayanan kesehatan muncul juga pada sarana pelayanan kefarmasian, yaitu telefarmasi. Telefarmasi adalah salah satu bagian dari praktik *telemedicine* yang mengacu pada pemberian pelayanan kefarmasian oleh seorang apoteker, pemberian pelayanan ini dilakukan dengan jarak antara apoteker dan pasien sebagai penerima pelayanan kesehatan.

Telefarmasi dapat menjadi teknologi yang unik dan inovatif untuk memberikan pelayanan kefarmasian berkualitas ke seluruh kalangan masyarakat.

Pelaksanaan telefarmasi dilakukan oleh tenaga kesehatan apoteker dengan jangkauan pelayanan meliputi pelayanan resep elektronik yang didalamnya termasuk peninjauan pesanan obat, konseling, edukasi, pemberian informasi obat, dan pemantauan terapeutik obat. Telefarmasi juga dapat juga digunakan untuk berkomunikasi dengan penulis resep, digunakan untuk media dalam membantu pelaksanaan pemantauan sediaan farmasi, alat kesehatan dan badan medis habis pakai (BMHP) (Hedima & Okoro, 2021).

Model telefarmasi telah diterapkan di berbagai negara di dunia meskipun ada perbedaan dalam sistem pelayanan kesehatan, misalnya di Australia telah diterapkan sejak tahun 1942. Peralatan dan obat-obatan ditempatkan di komunitas terpencil, dan anggota komunitas menerima obat-obatan dan konsultasi melalui pelayanan kesehatan jarak jauh, selain itu tinjauan farmasi di rumah sakit terpencil yang tidak memiliki apoteker dilakukan melalui telefarmasi. Demikian pula di Amerika Serikat kurangnya apoteker di daerah terpencil di sebagian besar negara bagian menyebabkan adanya adopsi telefarmasi yaitu pada tahun 2000. Apoteker di Amerika Serikat menggunakan video konferensi untuk berkomunikasi dengan pasien dan penyedia pelayanan kesehatan lainnya serta melakukan penjualan eceran jarak jauh dan pengiriman obat. Begitu juga di Kanada, jumlah apoteker yang tidak mencukupi secara nasional membuat pemerintah Kanada mengadopsi telefarmasi yang pertama kali diterapkan pada tahun 2003 (Hedima & Okoro, 2021).

Regulasi di Indonesia yang menyangkut telefarmasi masih terbatas, diantaranya yang telah tersedia yaitu Permenkes No.20 Tahun 2019 tentang

pelayanan *telemedicine* antar fasilitas pelayanan kesehatan dan Peraturan BPOM No.8 Tahun 2020 tentang pengawasan obat dan makanan secara daring, sedangkan regulasi turunannya masih belum lengkap. Walaupun demikian, di Indonesia pelayanan secara *online* sudah banyak digunakan pada *smartphone* dalam bentuk aplikasi, namun masih sangat terbatas jumlahnya.

Telefarmasi cukup membantu masyarakat di berbagai kalangan karena lebih efektif dan efisien dalam melakukan pelayanan kefarmasian daripada pelayanan yang dilakukan secara konvensional. Meskipun terbukti bermanfaat, telefarmasi merupakan konsep yang relatif baru di Indonesia, sehingga layanan telefarmasi masih sangat terbatas karena terkendala banyak hal diantaranya masalah minimnya regulasi terkait penyelenggaraan *telemedicine* dan telefarmasi, jaringan internet yang sulit menjangkau daerah pedesaan, dan kurangnya sumber daya ilmu teknologi, selain itu dibutuhkan tenaga apoteker yang memiliki kesiapan yang cukup untuk bisa melakukan implementasi telefarmasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka apoteker, terutama para apoteker muda yang masih berpotensi dan memiliki harapan panjang juga sebagai generasi yang akan menjadi pemeran penting dalam membangun dan memberikan inovasi di bidang teknologi untuk peningkatan kesehatan bangsa ini, dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penyelenggaraan telefarmasi, memiliki keterampilan di bidang telekomunikasi dan teknologi informasi yang baik, serta memiliki sikap dan persepsi positif terhadap implementasi telefarmasi di Indonesia. Hal tersebut yang menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana kesiapan para apoteker muda di Indonesia dalam menyelenggarakan telefarmasi. Kesiapan di dalam hal ini meliputi pengetahuan,

sikap, dan persepsi apoteker muda mengenai penyelenggaraan “telefarmasi”. Atas dasar itu penulis mengambil judul “Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi mengenai Implementasi Telefarmasi di Kalangan Apoteker Muda Anggota Organisasi *Indonesian Young Pharmacist Group (IYPG) Yogyakarta*”.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan apoteker muda mengenai implementasi telefarmasi pada pelayanan kefarmasian?
2. Bagaimanakah gambaran sikap apoteker muda mengenai implementasi telefarmasi pada pelayanan kefarmasian?
3. Bagaimanakah gambaran persepsi apoteker muda mengenai implementasi telefarmasi pada pelayanan kefarmasian.

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Deskripsi	Keterangan
1	Judul Penelitian	Evaluasi Pengetahuan dan Persepsi Apoteker Tentang Telefarmasi di Kalimantan Selatan
	Nama Peneliti	Yodi Fernanda
	Hasil Penelitian	Menunjukkan tingkat pengetahuan responden mengenai telefarmasi adalah tingkat pengetahuan Tinggi (71%), Sedang (22,1%), dan Rendah (6,9%); Persepsi responden mengenai pelaksanaan telefarmasi adalah "Sangat Setuju" dengan persentase tingkat capaian 85,11%.
	Perbedaan	Hanya terdiri dari dua variabel, sedangkan penulis meneliti tiga variabel yaitu pengetahuan, sikap, dan persepsi. Responden pada penelitian ini adalah apoteker secara umum, sedangkan penulis membatasi pada responden apoteker muda.
2	Judul Penelitian	<i>Assessment of Knowledge, Attitude, Perception of Pharmacy Students Towards Telepharmacy</i>
	Nama Peneliti	Komal Patel

No.	Deskripsi	Keterangan
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang telefarmasi, secara keseluruhan siswa memiliki sikap positif terhadap telefarmasi dan bersedia belajar tentang telefarmasi meskipun memiliki pengetahuan yang terbatas, selain itu secara keseluruhan siswa memiliki persepsi positif tentang telefarmasi sebagai dibandingkan dengan metode pelayanan tradisional seperti kunjungan tatap muka.
	Perbedaan	Sampel penelitian merupakan mahasiswa farmasi sedangkan penelitian ini dilakukan kepada apoteker muda.
3.	Judul Penelitian	<i>Role of Telepharmacy in Pharmacist Counselling to Coronavirus Disease 2019 Patients and Medication Dispensing Errors</i>
	Nama Peneliti	Osama M Ibrahim, Rana M Ibrahim, Ahmad Z Al Meslamani dan Nadia Al Mazrouei.
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa mengadopsi layanan apotek jarak jauh dapat meningkatkan akses pasien terutama kasus suspek dan kasus terkonfirmasi COVID-19, dan juga mengurangi kesalahan pemberian obat.
	Perbedaan	Tujuan secara gamblang berbeda karena ini studi analitik dan komparatif, sedangkan penelitian penulis adalah studi deskriptif. Karena tujuan dan metode berbeda maka penelitian ini secara signifikan berbeda dengan yang dilakukan penulis.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan apoteker muda mengenai implementasi telefarmasi dalam pelayanan kefarmasian.
2. Mengetahui gambaran sikap apoteker muda mengenai implementasi telefarmasi dalam pelayanan kefarmasian.

3. Mengetahui gambaran persepsi apoteker muda mengenai implementasi telefarmasi dalam pelayanan kefarmasian.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penyedia Sarana Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan, sikap, dan persepsi apoteker muda mengenai implementasi. Sehingga bisa dijadikan acuan untuk menyusun rencana program yang relevan, terutama terkait penyelenggaraan telefarmasi sebagai tujuan perluasan jangkauan layanan kesehatan.

2. Bagi Apoteker

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kesiapan apoteker muda dalam pengimplementasian telefarmasi, sehingga para apoteker muda dapat melakukan *self appraisal* dan *self improvement* mengenai konsep serta memiliki sikap dan persepsi positif terhadap penyelenggaraan telefarmasi sebagai upaya dalam meningkatkan pelayanan kefarmasian.

3. Bagi Mahasiswa Farmasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa farmasi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor apa saja yang berhubungan dengan implementasi telefarmasi sebagai upaya meningkatkan pelayanan kefarmasian.